

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat banyak permasalahan lingkungan yang belum dikelola dengan baik, salah satu permasalahan lingkungan yaitu sampah. Sampai saat ini sampah masih menjadi permasalahan yang belum terpecahkan khususnya bagi kota-kota besar di Indonesia. Permasalahan ini timbul karena besarnya volume sampah, keterbatasan lahan untuk pembuangan akhir yang diiringi dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Sampah telah menjadi suatu permasalahan baik dari kurangnya regulasi hukum yang tegas, kurangnya pengelolaan sampah dari sumbernya serta kurangnya sistem yang tepat terhadap pengelolaan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

Menurut Kardono (2007) mengatakan bahwa permasalahan pengelolaan sampah yang ada di Indonesia dilihat dari beberapa indikator diantaranya, tingginya jumlah sampah yang dihasilkan, tingkat pelayanan pengelolaan sampah masih rendah, institusi pengelolaan sampah dan masalah biaya serta terbatasnya jumlah pembuangan sampah akhir. Pada Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, sampah dapat diartikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah menurut WHO (*World Health Organization*), sampah merupakan suatu materi yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia.

Sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang belum terpilah dengan baik akan menyebabkan terjadinya gunung sampah sehingga perlu adanya upaya pengelolaan sampah untuk meminimalisir sampah serta memaksimalkan pengomposan ataupun daur ulang. Sistem pengelolaan sampah terpadu dengan menerapkan konsep 3R, 4R maupun 5R. 3R yaitu *reduce* yang berarti mengurangi, *reuse* yang berarti menggunakan kembali dan *recycle* yang berarti mendaur ulang, sedangkan 4R ditambah *replace* yang berarti mengganti (mulai dari sumbernya) dan 5R ditambah *replant*

yang berarti penanaman kembali (Tresnawati, 2016).

Provinsi Banten memiliki jumlah penduduk kurang lebih 12,9 juta jiwa, apabila per orang menghasilkan sampah rata-rata 0,5 kg setiap hari, maka setiap hari 6,45 juta kg sampah atau 645.000 ton sampah perhari, yang terdiri dari 65% sampah organik dan 14% sampah plastik, dan 21% sampah anorganik. Selain sampah organik dan anorganik yang dihasilkan dari aktivitas penduduk. Provinsi Banten juga menyimpan permasalahan limbah B3 yang dihasilkan oleh industri pengolahan bahan-bahan kimia dan bahan lainnya yang menghasilkan zat buang berupa sampah B3, daerah industri seperti Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan juga memiliki sampah B3 baik dalam bentuk padat maupun cair.

Perkotaan yang menjadi pusat aktivitas masyarakat menjadi tempat paling banyak menimbulkan permasalahan sampah. Kepadatan penduduk yang tinggi sudah tentu sampah yang dihasilkan juga lebih banyak dari yang lain. Menurut Badan Pusat Statistik Penduduk di Kabupaten Tangerang pada 2019 mencapai 3.800.787 jiwa. Kabupaten Tangerang memiliki volume sampah rumah tangga yang tiap harinya menghasilkan berkisar 2.250 ton sampah. Sehingga total selama satu tahun pada 2021 produksi sampah mencapai sekitar 820.000 ton. Masalah sampah semakin buruk karena Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) tidak mencukupi untuk menampung sampah rumah tangga di wilayah Kabupaten Tangerang.

TPA Jatiwaringin adalah Tempat Pemrosesan Akhir yang aktif di Kabupaten Tangerang dengan cakupan daerah pelayanan sebanyak 29 Kecamatan. Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin yang menampung sampah Kabupaten Tangerang masih menggunakan metode *open dumping* dengan fasilitas TPA yang sangat minim. Dengan luas lahan 20 ha dibangun pada tahun 1992 dan mulai beroperasi pada tahun 1993. Lahan aktif pengurangan TPA Jatiwaringin terbagi menjadi 4 zona yakni zona 1 (aktif), zona 2 (aktif), zona 3 (aktif), zona 4 (aktif). Kemiringan TPA Jatiwaringin 0 - 3% ke arah utara dengan ketinggian wilayah 0 - 85 mdpl.

Berdasarkan DED, Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin direncanakan memiliki timbunan sampah maksimum setinggi 12,5 m yang terdiri dari 7 lapis sel sampah (maksimum) dengan tebal setiap lapis sel adalah 1,5 meter. Namun pada saat ini zona 1, 2 ketinggiannya sudah mencapai 20 m, maka seharusnya telah mengalami penutupan akhir. Operasi pengurangan selanjutnya seharusnya pindah ke zona berikutnya yakni zona 3 dan 4. Untuk menentukan usia sisa lahan pakai TPA kedepannya maka perlu dihitung dengan daya tampung sel sampah setiap zona.

Menurut Saputra, sangga dkk (2017) pengepul sampah merupakan bagian dari sektor informal yang bergerak dalam pengumpulan dan perdagangan sampah layak jual, dalam keberhasilan usaha pengepul sampah dapat dilihat dari tingkat laba yang dihasilkan pertahun. Usaha ini mendukung program pelestarian lingkungan. Salah satu jenis barang bekas yaitu limbah plastik yang apabila tidak ditangani dengan baik bisa mengancam kelangsungan makhluk hidup di bumi. Limbah padat yang semula dianggap menjadi barang yang tidak berguna, ternyata dapat dimanfaatkan kembali melalui kegiatan daur ulang sampah. Salah satunya adalah daur ulang sampah anorganik yang terdiri atas kegiatan pengumpulan, pemilihan, pendistribusian dan pembuatan produk atau material bekas pakai.

Pada tahapan pengumpulan, dilakukan oleh para pemulung. Pemulung adalah pihak yang mencari dan memilih sampah anorganik yang masih memiliki tingkat ekonomi untuk dijual ke pihak pengepul. Menurut Mudiyo (2007) pemulung adalah orang yang mengumpulkan dan memproses sampah di jalan-jalan, sungai-sungai, bak-bak sampah, dan lokasi pembuangan akhir sebagai komoditas pasar. Pada tahapan pengumpulan terdapat dua jenis pengumpulan yaitu dari pemulung ke pengepul dan dari pengepul ke Pengepul besar. Berdasarkan pelayanannya, Singular (1992) membagi jenis pengepul menjadi dua yaitu pengepul besar atau pengepul besar dan pengepul kecil. Pengepul kecil berperan sebagai perantara yang membeli barang bekas dari pada pemulung dan menjualnya ke Pengepul besar untuk dijual ke pabrik daur

ulang. Sedangkan Pengepul besar adalah pembeli atau penampung barang bekas yang dibeli oleh pengepul.

Pengepul berperan sebagai perantara atau penghubung yang melancarkan proses jual beli barang bekas. Adanya pengepul membuat proses jual beli akan menjadi mudah. Barang bekas yang diperoleh oleh pemulung akan dibeli oleh pengepul dan disetorkan ke pengepul besar atau pabrik daur ulang. Adanya pengepul sampah merupakan salah satu pendukung karena sampah-sampah yang tidak bernilai dapat disortir dan didistribusikan untuk di daur ulang menjadi barang-barang yang memiliki nilai guna. Pengepul juga berperan dalam pengurangan timbunan sampah yang terjadi di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Profil Pengepul Sampah Daur Ulang di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka dapat dinyatakan beberapa rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimanakah karakteristik Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang?
- 2) Bagaimanakah aktivitas pengepul sampah daur ulang di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang?
- 3) Bagaimanakah peran pengepul dalam pengurangan timbunan sampah di Tempat pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang?

1.3. Definisi Operasional

Definisi operasional memiliki tujuan untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penelitian, penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengertian yang dimaksud oleh penulis. Beberapa istilah yang diperlukan adanya deskripsi yaitu sebagai berikut:

- 1) Profil merupakan grafik, diagram, atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang atau sesuatu. (Victoria Neufeld 1996, dalam Desi Susiani, 2009: 41).
- 2) Pengepul adalah istilah untuk menyebut orang-orang yang usahanya mengumpulkan barang rongsokan dari para pemulung untuk dijual ke pengepul besar yang kemudian akan disetorkan ke pabrik daur ulang. (Dwita Jeha Swastika, 2020)
- 3) Sampah adalah seluruh sisa kegiatan manusia yang dilakukan sehari-hari dan atau dari proses alam yang berciri khas padat. (Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008)
- 4) Daur Ulang adalah proses membuat produk baru dari bahan yang sudah lama atau barang bekas (Antonelli, 2013, 09).
- 5) Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah dan/atau residu hasil pengolahan sampah ke media lingkungan secara aman (peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013)

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

- 1) Untuk mengetahui karakteristik Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang.
- 2) Untuk mengetahui aktivitas pengepul sampah daur ulang di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang.

- 3) Untuk mengetahui peran pengepul dalam pengurangan timbunan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan geografi bagi semua pihak yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan. Kegunaan yang dapat diberikan melalui penelitian ini diantaranya:

1.5.1. Kegunaan Secara Teoretis

- 1) Untuk menjadi landasan dalam menyelesaikan rumusan masalah, yaitu mengidentifikasi karakteristik Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang.
- 2) Untuk menjadi landasan dalam menyelesaikan rumusan masalah, yaitu mengidentifikasi aktivitas pengepul sampah daur ulang di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang.
- 3) Untuk menguatkan dalam menyelesaikan permasalahan tentang peran pengepul dalam pengurangan timbunan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang.

1.5.2. Kegunaan Secara Praktis

- 1) Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi bagi masyarakat sekitar untuk mengetahui aktivitas pengepul sampah daur ulang di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang.

- 2) Bagi Pemerintah

Sebagai pemberi masukan tentang perlu adanya evaluasi tentang aktivitas pengepul sampah daur ulang di Tempat

Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin Desa Jatiwaringin
Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang

3) Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan baru mengenai aktivitas pengepul sampah daur ulang di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatiwaringin Desa Jatiwaringin Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang.